

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang dialami oleh remaja merupakan perkembangan periode transisi yang menyebabkan berbagai perubahan seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menimbulkan masalah-masalah kesehatan seperti salah satunya yaitu dengan timbulnya *Acne Vulgaris*. *Acne Vulgaris* tidak hanya menimbulkan masalah fisik pada remaja, tetapi juga masalah psikologis. Remaja dengan *acne vulgaris* mengalami masalah kecemasan dan kurang percaya diri (Kalay, Eyuboglu, & Eyuboglu, 2018; Sampelan, Pangemanan, & Kundre, 2017). Remaja dengan *acne vulgaris* memiliki masalah pada citra diri dikarenakan adanya perubahan tekstur dan warna pada wajah mereka. *Scar* atau bekas *acne vulgaris* di kulit akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya seperti gangguan citra diri, depresi dan kecemasan yang akan berdampak negatif pada kualitas hidup penderita *acne vulgaris* (Lema, Yusuf, & Wahyuni, 2019; Tan, Schlosser, & Paller, 2018). Remaja dengan mekanisme koping yang negatif akan memiliki respon yang negatif seperti menarik diri dari lingkungannya, tidak mau bergaul dengan orang lain yang mana akan menyebabkan masalah hubungan interpersonal remaja tersebut dan akan menuntun remaja tersebut mengalami masalah pada harga diri mereka (Kiuru, 2020; Yusuf, Fitryasari, & Endang, 2015). Selain itu gejala depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri lebih sering terjadi pada pasien dengan *acne vulgaris*. Remaja yang mengalami masalah psikologis

tersebut dikarenakan adanya kerentanan mereka terhadap tindakan perundungan, kritik dari teman sebayanya (Kelly, Balogh, Kaplan, & Feldman, 2021; Krowchuk et al., 1991). Oleh karena itu, pemberian dukungan kelompok sebaya yang positif akan sangat mempengaruhi remaja dengan *acne vulgaris* untuk memiliki mekanisme koping yang positif yang ditandai dengan adanya konsep diri yang positif. Sampai saat ini peneliti belum menemukan model dukungan kelompok sebaya untuk meningkatkan konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*.

Prevalensi *acne vulgaris* berdasarkan *The Global Burden of Skin Diseases* dalam Urban, Chu, Giese, & Mehrmal (2020) pada 187 negara sebesar 9,4%, angka tersebut merupakan urutan ke delapan dari seluruh penyakit kulit, sedangkan di Asia didapatkan data sebesar 88% adalah penderita dengan *acne vulgaris*. Penderita *acne vulgaris* di Indonesia pada tahun 2006 ditemukan data sebesar 60% individu dengan AV, pada 2007 meningkat menjadi 80%, sedangkan pada tahun 2009 angka kejadian individu dengan *acne vulgaris* meningkat menjadi 90%. Lynn, Umari, Dunnick, & Dellavalle (2016) menyebutkan *acne vulgaris* banyak dialami oleh 85% remaja yang mana dibagi 90% terjadi pada remaja laki-laki dan 80% terjadi pada remaja putri.

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 18 Mei 2021, pada siswa/i di salah satu SMA di Kota Semarang dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Peneliti memberikan pertanyaan yang berdasarkan komponen dalam konsep diri dan didapatkan data dari 39 siswa/i terdapat 31 (79%) siswa/i yang sedang memiliki masalah *acne vulgaris*, 28

(90%) siswa/i mengalami masalah dengan citra diri dimana siswa/i merasa dengan adanya jerawat membuat wajahnya tidak seperti anak seusia mereka dikarenakan adanya skar atau bopeng dan 21 (67%) siswa/i mengalami masalah pada harga dirinya dimana siswa/i merasa malu dan tidak percaya diri dengan *acne vulgaris*. Selain itu peneliti menemukan bahwa seluruh siswa (100%) mengatakan pernah mengalami tindakan *bullying* karena jerawat yang dialaminya oleh teman sebayanya. Pada tanggal 15 Maret 2022 peneliti melakukan studi pendahuluan kembali di salah satu SMA di Kota Semarang dan mendapatkan data bahwa remaja dengan *acne vulgaris* sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya. Hal ini dibuktikan dengan 176 siswa sebesar 156 (88%) siswa mengatakan bahwa dukungan dari teman sebaya sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Gallitano & Berson (2018) menyebutkan bahwa *acne vulgaris* merupakan suatu penyakit kulit yang sering dialami masyarakat. Terdapat beberapa faktor pemicu timbulnya *acne vulgaris*, diantaranya hormon, bakteri, ras, diet dan stres. *acne vulgaris* paling banyak diderita pada kelompok usia remaja dan dewasa yaitu pada usia antara 11 – 25 tahun. Mahmood N,F dkk (2017) bahwa *acne vulgaris* merupakan suatu penyakit yang serius karena jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan masalah psikologis khususnya pada usia remaja dan dewasa. Munculnya *acne vulgaris* pada remaja akan menyebabkan kecemasan, depresi, perasaan gagal di lingkungan bahkan tindakan bunuh diri (Gallitano & Berson, 2018). Penelitian Ollyvia & Febriyana (2021) menyebutkan remaja yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* akan berisiko mengalami stres jika tidak

diatasi dengan tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urban et al. (2020) menyebutkan bahwa *acne vulgaris* dapat membawa dampak yang besar terhadap kualitas hidup penderitanya yang ditandai dengan adanya kecemasan, depresi bahkan ide untuk bunuh diri (Urban et al., 2020).

Proses perubahan remaja secara fisik yang membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri, perubahan ini akan berpengaruh terhadap konsep diri remaja (Putro, 2017). Kepedulian penampilan fisik remaja dengan *acne vulgaris* pada masa perkembangan akan menimbulkan rasa tidak puas yang mana akan menyebabkan citra diri dan harga diri yang negatif. Sejalan dengan penelitian Hoqail dalam Livana, Mubin, & Mahmudah (2016) menunjukkan bahwa remaja putri yang berjerawat memiliki respon maladaptif seperti menarik diri, malu bila bertemu orang lain, menjadi bahan ejekan teman-teman sehingga membuat mereka merasa tidak percaya diri. Cash dalam Agustin, Khabib, & Prasetya (2018) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi citra diri adalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal menjadi kebutuhan dasar remaja dalam berinteraksi dengan sosial, karena ketika kebutuhan ini terpenuhi remaja akan terhubung dengan teman sebayanya yang akan mendorong mereka untuk berperilaku positif (Kiuru, 2020). Wulandari & Putra (2019) menyebutkan bahwa dukungan sebaya memiliki dampak yang besar untuk meningkatkan konsep diri remaja karena memberikan dukungan emosional dan koneksi sosial dengan saling memberi motivasi, saling memberikan saran, saling menolong, saling menghormati dapat mendorong remaja untuk memiliki mekanisme koping yang adaptif (Chen, Fan, & Wu,

2017; Cairns & Neckerman dalam Pasaribu 2016). Konsep diri yang baik dan dukungan kelompok sebaya yang positif dapat membantu remaja dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya (Pasaribu, 2016).

Hazarika & Archana (2016) menyatakan bahwa penatalaksanaan intervensi nonfarmakologi pasien dengan *acne vulgaris* perlu untuk dilakukan seperti pemberian terapi melalui dukungan sosial melalui dukungan kelompok sebaya. Dennis (2003) menyebutkan bahwa dukungan kelompok sebaya adalah suatu pemberian dukungan dan dorongan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki masalah yang sama. Dukungan yang diberikan berdasarkan teori Dennis (2003) adalah dukungan emosional dimana melalui dukungan ini akan meningkatkan harga diri remaja dengan *acne vulgaris*; dukungan informasi dimana akan meningkatkan pengetahuan remaja dengan *acne vulgaris* untuk memiliki mekanisme koping yang adaptif dan dukungan penilaian dimana didalamnya remaja akan belajar untuk memiliki afirmasi yang positif terhadap dirinya meskipun memiliki *acne vulgaris*. Selvam (2018) mengatakan bahwa selain keluarga, dukungan kelompok sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan selama periode remaja. Penelitian Lewis, Klineberg, Towns, Moore, & Steinbeck (2016) menyebutkan bahwa remaja yang mengikuti terapi dukungan sebaya memiliki beberapa manfaat yang positif seperti meningkatkan pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengobati, dan mengurangi kecemasan dan gejala penyakit. Melalui dukungan kelompok sebaya remaja dengan *acne vulgaris* mampu mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi, eksplorasi perasaan, memberikan dukungan sehingga

akan membentuk mekanisme koping yang positif yang akan menciptakan konsep diri yang adaptif. Koping yang adaptif dalam meningkatkan konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* sangat diperlukan melalui dukungan kelompok sebaya. Teori adaptasi Roy merupakan suatu model keperawatan yang menjelaskan bagaimana individu mampu dalam meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan perilaku adaptif serta mampu untuk mengubah perilaku yang maladaptif. Pendekatan teori adaptasi Roy dipandang sangat ideal untuk diterapkan dalam penelitian ini karena remaja dengan *acne vulgaris* yang memiliki gangguan konsep diri sangat memerlukan adaptasi yang panjang terhadap perubahan status kesehatannya. Penerapan model adaptasi Roy memahami tentang stresor yang dapat menjadikan remaja dengan *acne vulgaris* mengalami stres, proses mekanisme koping dan efektor sebagai upaya remaja dalam mengatasi stresor. Namun, model teori ini hanya berfokus pada proses adaptasi individu saja yaitu melalui input, proses dan output tanpa mempertimbangkan faktor seperti dukungan kelompok sebaya yang juga berperan dalam proses adaptasi untuk membentuk konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*. Oleh karena itu, model dukungan kelompok sebaya Dennis (2003) dapat memperlengkapi teori adaptasi Roy dimana pada model Dennis terdapat tiga model mekanisme yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu sehingga dapat meningkatkan konsep diri remaja dengan AV.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan pengembangan model dukungan sebaya berbasis teori adaptasi Roy bagi remaja dengan masalah *acne vulgaris*. Model adaptasi Roy memahami tentang stresor yang dapat

menjadikan remaja dengan *acne vulgaris* mengalami stres, proses mekanisme koping dan efektor sebagai upaya remaja dalam mengatasi stresor, sehingga dalam tujuannya penerapan model ini dapat membantu remaja dengan *acne vulgaris* terhadap perubahan dalam kebutuhan fisiologis, konsep diri, fungsi peran, maupun hubungan interdependensi selama sehat-sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana model dukungan kelompok sebaya berbasis teori adaptasi Roy terhadap konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* di SMA Kota Semarang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengembangkan model dukungan kelompok sebaya berbasis teori adaptasi terhadap konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* di SMA Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus:

Tahap 1

1. Menganalisis pengaruh stimulus fokal (gejala *acne vulgaris*, lama mengalami *acne vulgaris*) terhadap mekanisme koping (berfokus pada emosi, berfokus pada masalah).
2. Menganalisis pengaruh stimulus kontekstual (usia, jenis kelamin, faktor fisik) terhadap mekanisme koping (berfokus pada emosi, berfokus pada masalah).
3. Menganalisis pengaruh stimulus residual (persepsi terhadap *acne vulgaris*, dukungan kelompok sebaya) terhadap mekanisme koping (berfokus pada emosi, berfokus pada masalah).

4. Menganalisis pengaruh mekanisme koping (berfokus pada emosi, berfokus pada masalah) terhadap konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*.

Tahap 2

1. Menyusun modul dukungan kelompok sebaya untuk meningkatkan konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan jiwa untuk meningkatkan konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* berbasis teori adaptasi Roy yang diintegrasikan dengan teori dukungan kelompok sebaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja agar memiliki mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi *acne vulgaris* sehingga dapat meningkatkan konsep diri pada remaja.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua dan masyarakat mengenai bagaimana dukungan kelompok sebaya dapat berpengaruh terhadap konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* sehingga mencegah remaja memiliki koping yang maladaptif.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat untuk melakukan asuhan keperawatan pada kelompok remaja untuk meningkatkan konsep diri remaja dengan *acne vulgaris*.

4. Penelitian ini dapat dijadikan masukan puskesmas untuk merancang program dan kebijakan dalam mengatasi masalah konsep diri remaja dengan *acne vulgaris* melalui dukungan kelompok sebaya.